

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa memerlukan pola pengaturan dan pengelolaan sumber-sumber ekonomi secara terarah dan terpadu, serta dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lembaga-lembaga perekonomian mengelola dan menggerakkan semua potensi ekonomi agar berguna secara optimal. Khususnya lembaga perbankan mempunyai peranan yang strategis dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara.

Bank dalam menjalankan aktivitasnya berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*), yaitu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Harta memiliki fungsi ekonomis yang harus senantiasa diberdayakan agar aktifitas ekonomi berjalan sehat. Maka harta harus berputar dan bergerak di kalangan masyarakat, baik dalam bentuk konsumsi atau investasi (Dendawijaya, 2005: 15). Sebagaimana hal itu dijelaskan secara tersirat pada Al-Qur'an Surat Al-Hasyr Ayat 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Mā afā'allāhu 'alā rasūlihī min ahlil-qurā fa lillāhi wa lir-rasūli wa lizil-qurbā wal-yatāmā wal-masākini wabnis-sabīli kailā yakūna dūlatam bainal-agniyā'i

minkum, wa mā ātākumur-rasūlu fa khuzūhu wa mā nahākum ‘anhu fantahū, wattaqullāha, innallāha syadīdul-‘iqāb.

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya (Departemen Agama, 1989: 916).

Maksud ayat diatas menjelaskan agar harta itu tidak hanya berputar pada lingkungan tertentu saja dari orang-orang kaya (kelebihan dana), tetapi tersebar pada berbagai pihak sehingga manfaatnya juga dirasakan oleh banyak pihak, dan harta (dana) dapat didistribusi secara merata.

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, membuat bank memiliki posisi yang strategis dalam perekonomian. Dalam aktivitasnya yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan hal itu dapat meningkatkan arus dana untuk investasi, modal kerja maupun konsumsi. Hal tersebut dapat meningkatkan perekonomian nasional (Wiroso, 2005: 5).

Besarnya peranan bank dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia, salah satunya adalah lahirnya bank syariah. Adanya bank syariah karena keinginan umat muslim untuk menjalankan aktivitas dalam perbankan sesuai dengan prinsip syariah. Dalam menjalankan kegiatan operasinya, bank syariah menggunakan sistem bagi hasil. Berbeda pada bank konvensional melaksanakan kegiatan usahanya dengan menggunakan sistem bunga (riba) (Muhammad, 2014: 5).

Dalam Islam riba merupakan pengambilan keuntungan secara tidak sehat dalam sistem perekonomian. Riba juga menimbulkan kerugian salah satu pihak,

dan hal itu haram hukumnya untuk dilakukan (Antonio, 2001: 37). Sebagaimana hal tersebut dijelaskan secara tersirat pada Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 130:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا الرِّبَاۤ اَضْعَافًا مُّضْعَفَةً وَّاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٣٠﴾

Yā ayyuhallazīna āmanū lā ta'kulur-ribā .aḍ'āfam muḍā'afataw wattaqullāha la'allakum tuflihūn.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan (Departemen Agama, 1989: 97).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah dengan jelas dan tegas mengharamkan apa pun jenis tambahan yang diambil dari pinjaman maupun praktek pembungaang uang.

Dalam sistem perbankan konvensional, selain berperan sebagai jembatan antara pemilik dana dan dunia usaha, perbankan juga masih menjadi penyekat antara keduanya, karena tidak adanya *transferability risk and return*. Tidak demikian halnya sistem perbankan syariah, pada perbankan syariah menjadi manajer investasi, wakil, atau pemegang amanat (*custodian*) dari pemilik dana investasi di sektor riil (Muhammad, 2014: 17).

Kehadiran bank syariah di tengah-tengah masyarakat Indonesia kini sudah tidak dirasakan asing lagi. Dimulai sejak belasan tahun yang lalu ketika Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Belum banyak masyarakat merasakan kehadirannya waktu itu, karena cabangnya masih terbatas (Gozali, 2005: 1).

Perkembangan jumlah lembaga keuangan syariah di Indonesia mengalami peningkatan dan semakin berkembang di seluruh pelosok Indonesia. Ditunjukkan

dengan persebaran jumlah kantor bank syariah yang semakin tahun semakin berkembang, ditunjukkan pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia
Periode Januari 2010-Juli 2014 (dalam satuan unit)

Kelompok Bank	2010	2011	2012	2013 (Juli)	2014 (Juli)
BUS	11	11	11	11	11
Jumlah Kantor BUS	1215	1401	1748	1940	2139
UUS	23	24	24	23	23
Jumlah Kantor UUS	262	336	517	567	425

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS), Juli 2014

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, tampak bahwa perkembangan kelembagaan perbankan syariah semakin meningkat. Sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Dimana pada tahun 1992, hanya ada satu Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia dan Sembilan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Perkembangan kelembagaan bank syariah menunjukkan bahwa dilakukannya amandemen UU No. 7 tahun 1992 menjadi UU No. 10 tahun 1998, direspon positif oleh pelaku industri perbankan dengan adanya penambahan satu Bank Umum Syariah dan satu Unit Usaha Syariah, serta 69 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah pada tahun 1999. Sehingga pada tahun 2010, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) menjadi 11, diikuti oleh 23 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 150 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Peningkatan eksistensi bank syariah di Indonesia juga didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah. Hal tersebut telah berkembang dan menjadi sebuah tren. Dalam Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (LPPS, 2009), disebutkan bahwa

berkembangnya tren tersebut dikarenakan produk dana bank syariah memiliki daya tarik bagi deposan, mengingat bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional.

Selain itu, kinerja bank syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan tercermin dari permodalan dan profitabilitas yang semakin meningkat (LPPS, 2010). Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya, sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut, salah satunya melalui peningkatan profitabilitas.

Pada bank syariah, hubungan antara bank dengan nasabahnya bukan hanya hubungan debitur dengan kreditur, melainkan hubungan kemitraan (*partnership*) antara penyandang dana (*shohibul mal*) dengan pengelola dana (*mudharib*) (Arthesa dan Handiman, 2006: 12).

Manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini, karena Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu, seharusnya manusia menjaga hubungan baik antara manusia dengan manusia (*hablumminannas*), maupun hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*). Hal tersebut juga dijelaskan secara tersirat pada Al-Qur'an Surat Ali-Imron ayat 112:

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةَ اِنَّ مَا تُقِفُوْا اِلَّا نَجَلٍ مِّنَ اللّٰهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَاَبَآءُ وَاَبْنَاؤُا بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ
 وَضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِآيٰتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ الْاَنْبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ
 ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ ﴿١١٢﴾

Duribat 'alaihimuẓ-zillatu aina mā suqifū illā bi ḥablim minallāhi wa ḥablim minan-nāsi wa bā'u bi gaḍabim minallāhi wa ḍuribat 'alaihimul maskanah, zalika

bi annahum kānū yakfurūna bi āyātillāhi wa yaqtulūnal-ambiyā'a bi gairi ḥaqq ḡālika bimā 'aṣau wa kānū ya'tadūn.

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas (Departemen Agama, 1989: 94).

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam lingkungan sosial budaya memberikan petunjuk adanya persamaan antara manusia dan agama, tanpa adanya perbedaan. Hal itu mendorong manusia untuk membangun persaudaraan diantara sesama, serta membangun sebuah kerjasama yang baik tanpa merugikan salah satu pihak.

Tingkat laba bank syariah tidak hanya berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh terhadap hasil yang diberikan kepada nasabah penyimpan dana. Itulah sebabnya penting bagi bank syariah untuk terus meningkatkan profitabilitasnya (Wiyono, 2012: 59).

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan adalah *Return On Assets (ROA)* (Dendawijaya, 2005: 20).

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asets (ROA)* ini memfokuskan pada kemampuan

perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan. Dengan itu, semakin besar ROA bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan aset (Muhammad, 2014: 254).

Islam memandang harta yang dimiliki oleh manusia adalah titipan/amanah Allah. Oleh sebab itu cara memperoleh, mengelola, dan memanfaatkannya harus sesuai dengan ajaran islam. Setiap manusia berhak untuk mengelola dan menginvestasikan hartanya secara bebas, tetapi sesuai prinsip syariah. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan entitas syariah atau pembatasan dari pemilik dana, dengan keuntungan yang dibagikan sesuai kesepakatan (Sudarsono, 2008: 43).

Bank syariah juga bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Dengan mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara islam, khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan (Arifin, 2009: 3).

Alasan dipilihnya industri bank syariah dalam penelitian ini, karena kegiatan bank diperlukan untuk lancarnya kegiatan perekonomian sektor riil, lebih dikhususkan pada profitabilitas bank. Hal tersebut karena penelitian tentang profitabilitas bank masih banyak *research gap* antara penelitian satu dengan penelitian yang lain. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan kejelasan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Faktor-faktor tersebut bisa diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Dalam menganalisis laporan keuangan akan mudah jika dengan menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan (Hanafi, 1996: 5).

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio permodalan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui berapa jumlah modal yang memadai. Selain itu untuk menunjang kegiatan operasional dan cadangan untuk menyerap risiko yang mungkin terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR, akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) (Margaretha, 2007: 63).

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang memperhitungkan antara DPK (Dana Pihak Ketiga) dengan kredit atau pembiayaan. FDR saat ini berfungsi sebagai salah satu indikator untuk menilai pelaksanaan fungsi intermediasi bank. Dari analisis fungsi intermediasi dengan variabel FDR menunjukkan hubungan yang positif dengan ROA (Suhirman, 2001: 22).

Pada rasio efisiensi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dapat dihitung dengan menggunakan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi biaya pendapatan, maka bank menjadi tidak efisien, sehingga ROA makin kecil (Muhammad, 2014: 262).

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit atau pembiayaan bermasalah. Klasifikasi risiko kredit antara lain, kurang lancar, diragukan, dan macet. Jika NPF semakin tinggi, maka akan mengakibatkan ROA turun karena pendapatan laba atau keuntungan kecil (Dendawijaya, 2005: 122).

Adapun dinamika pergerakan rasio keuangan perbankan syariah periode Januari 2010 sampai Juli 2014 ditunjukkan dalam Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Pergerakan Rasio Keuangan Perbankan Syariah
Periode Januari 2010-Juli 2014

Indikator (%)	2010	2011	2012	2013 (Juli)	2014 (Juli)
ROA	1,67	1,79	2,14	2,00	0,81
CAR	16,25	16,63	14,13	14,17	16,63
FDR	89,67	88,94	100,00	102,76	98,04
BOPO	80,54	78,41	74,97	77,97	84,82
NPF	3,02	2,52	2,2	2,87	23,68

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS), Juli 2014

Pada tabel 1.2 diatas menjelaskan secara empiris tampak bahwa rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Selain itu terdapat penyimpangan dengan teori yang menyatakan hubungan CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap ROA.

Pada tahun 2012 ketika ROA naik menjadi 2,14%, CAR justru mengalami penurunan sebesar 2,50%. Namun sebaliknya, ketika ROA turun pada tahun 2013 dan 2014 masing-masing sebesar 2,00% dan 0,81%, CAR justru mengalami naik sebesar 14,17% pada tahun 2013 dan 16,63% pada tahun 2014. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa CAR berhubungan positif terhadap ROA.

Rasio FDR juga mengalami penyimpangan dengan teori yang ada. Ketika rasio FDR turun sebesar 0,73% pada tahun 2011, ROA justru naik sebesar 0,12%. Namun sebaliknya, ketika rasio FDR naik sebesar 2,76% pada tahun 2013, ROA justru turun sebesar 0,14%. Sehingga ada kesan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan pada teorinya, dikatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Dari *fenomena gap* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal itu diperkuat oleh adanya *research gap* dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nusantara (2009), Widati (2012), dan Defri (2012) menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap ROA. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khatimah (2010) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian tentang pengaruh LDR yang analog dengan FDR juga memberikan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2011) menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Defri (2012) dan Nusantara (2009) menunjukkan bahwa LDR yang analog dengan FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariyani (2009), Nusantara (2009), dan Defri (2012) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, tetapi penelitian yang dilakukan oleh Widati (2012) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Nusantara (2009) menunjukkan bahwa NPL yang analog dengan NPF mempunyai hubungan negatif terhadap ROA.

Dari *fenomena gap* dan *research gap* di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh rasio CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap ROA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk memudahkan dalam melakukan penelitian maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kecukupan modal, fungsi intermediasi, efisiensi operasional, dan pembiayaan bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Syariah secara simultan?
2. Apakah kecukupan modal, fungsi intermediasi, efisiensi operasional, dan pembiayaan bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Syariah secara parsial?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal, fungsi intermediasi, efisiensi operasional, dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada Bank Syariah secara simultan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal, fungsi intermediasi, efisiensi operasional, dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada Bank Syariah secara parsial.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, maka sebagai berikut:

1. Bagi bank syariah

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh untuk merencanakan suatu strategi baru, serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan atau kinerja keuangan bank.

2. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi islam pada perbankan syariah mengenai profitabilitas.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi tentang perbankan syariah mengenai profitabilitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini, dibuat untuk memudahkan pemahaman dan memberi gambaran kepada pembaca tentang penelitian. Dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini secara singkat menguraikan hal-hal yang menuju pada pokok permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan mengenai landasan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini, bersumber dari literatur-literatur yang akan digunakan

sebagai landasan pemikiran. Selain itu, bab ini juga menguraikan mengenai penelitian yang dilakukan sebelumnya, hipotesis, model analisis yang dipakai, dan kerangka berfikir.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel yang digunakan, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data yang digunakan, prosedur pengumpulan data, dan teknis analisis yang digunakan.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memberikan gambaran umum subyek dan obyek penelitian, deskripsi tentang hasil dari penelitian yang dilakukan, analisis model, dan pembuktian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini merupakan bagian terakhir dari skripsi, yang akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan, serta saran-saran yang diberikan kepada pihak yang berkepentingan.